

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tradisi *Mitembeyan Tandur*

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang masyarakatnya sangat majemuk terdiri atas beberapa suku, budaya dan adat istiadat. Suku-suku tersebut masih tetap mempertahankan keaslian adat istiadat, tradisi, dan kebudayaannya. Budaya ini juga dapat menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budayanya. Salah satu tradisi budaya yang berkembang di Desa Wanakerta adalah tradisi *Mitembeyan Tandur*, yaitu tradisi pertanian yang dilakukan sebelum memulai musim tanam. Manusia sebagai makhluk budaya mengandung pengertian bahwa manusia menciptakan budaya dan kemudian budaya memberikan arah dalam kehidupan dan tingkah laku manusia. Kebudayaan merupakan hasil dari adanya ide-ide dan gagasan-gagasan yang kemudian mengakibatkan terjadinya aktivitas lalu dikembangkan dan menghasilkan suatu karya.

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, Jawa Barat merupakan salah satu daerah penghasil padi yang cukup besar yaitu 8.514.667 ton pada tahun 2024. Salah satu daerah penghasil padi di Provinsi Jawa Barat adalah Kabupaten Garut. Sehingga banyak warga yang juga bermata pencaharian sebagai petani.

Pertanian bagi masyarakat Sunda bukan sekadar kegiatan ekonomi, melainkan bagian tak terpisahkan dari cara hidup dan pandangan dunia mereka. Nilai-nilai lokal seperti gotong royong (kerja bersama), *leuweung tutupan* (hutan

larangan), hingga tradisi *Mitembeyan Tandur* mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan leluhur.

Gambar 2. 1 Para Petani di Desa Wanakerta



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pengolahan tanaman pada masa lalu, para petani memakai pola tradisional seperti menggunakan tenaga kerbau untuk membajak. Begitu juga dengan proses penggilingannya juga masih menggunakan Lesung yaitu alat penumbuk padi yang terbuat dari kayu.

Berbagai mitos yang ada juga menyebutkan bahwa bunyi yang ditimbulkan dari Lesung tersebut antara lain berhubungan dengan kesuburan. Yaitu filosofi bahwa bunyi Lesung melambangkan bentuk persenggamaan laki-laki dan perempuan, alu dilambangkan sebagai lingga atau organ sex laki-laki dan Lesung dilambangkan sebagai yoni atau organ sex perempuan. Bunyi Lesung juga banyak digunakan dalam rangkaian ritual, salah satunya adalah tradisi *Mitembeyan Tandur* yang juga terdapat di Desa Wanakerta Kecamatan Cibatuh Kabupaten Garut. Tradisi

Mitembeyan Tandur dipercayai sebagai ritual permohonan kesuburan dan rasa skuyur atas hasil panen yang melimpah, sehingga rakyat menjadi makmur. Selain itu masyarakat sunda juga menghormati Dewi Sri atau Nyi Pohaci yang melambangkan kesuburan, sehingga ritual ini rutin dilaksanakan pada saat selesai panen. Salah satu filosofi manusia dan alam adalah satu kesatuan yang saling menyatu sebagai ciptaan Yang Maha Kuasa. Filosofi tersebut memiliki arti luas bahwasanya manusia selayaknya dapat hidup harmonis dengan alam serta lingkungan.

Dalam sistem pertanian tradisional, masyarakat Sunda menjaga keseimbangan ekologis melalui pola tanam yang selaras dengan musim dan upacara adat yang memperkuat rasa syukur kepada Sang Hyang Kuasa. Nilai-nilai ini membentuk kearifan lokal yang diwariskan lintas generasi, menjaga keberlanjutan lingkungan dan solidaritas sosial di tengah perubahan zaman.

2.2. Fungsi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, fungsi adalah jabatan (pekerjaan) yang dilakukan. Fungsi yang dimaksud pada penelitian ini adalah fungsi suatu alat yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat guna memudahkan pekerjaan. Dalam konteks ini, fungsi yang akan dibahas adalah fungsi suatu benda dalam tradisi atau ritual yang sifatnya sakral dan fungsi suatu benda tersebut dalam seni hiburan yang sifatnya profan.

fungsi tradisi ritual selalu berkaitan dengan kebutuhan atau kepentingan dalam konteks peristiwa yang ada dalam masyarakat.

Pada fungsi hiburan, analisis fungsi yang digunakan mengacu pada ungkapan R.M. Soedarsono (2001: 170-172) bahwa Fungsi hiburan dalam seni pertunjukan terbagi menjadi dua, yaitu fungsi utama (primer) dan tambahan (sekunder).

Fungsi Utama (Primer):

Fungsi ini berkaitan langsung dengan tujuan utama dari pertunjukan seni itu sendiri, yang bisa berupa:

1. Sebagai bagian dari ritual kepercayaan, di mana pertunjukan ditujukan kepada kekuatan-kekuatan tak terlihat atau dunia gaib.
2. Sebagai hiburan pribadi, yaitu untuk kepuasan batin si pelaku seni itu sendiri. Ia melibatkan diri sepenuhnya dalam pertunjukan demi ekspresi pribadi.
3. Sebagai sajian estetis, yaitu pertunjukan seni yang ditampilkan kepada masyarakat untuk dinikmati secara visual dan emosional karena keindahan atau nilai seninya.

Fungsi Tambahan (Sekunder):

Selain untuk dinikmati, seni pertunjukan juga bisa digunakan untuk tujuan lain, seperti:

1. Membangun rasa kebersamaan di dalam kelompok masyarakat.
2. Menumbuhkan semangat persatuan di tingkat nasional atau antarbangsa.
3. Sebagai sarana komunikasi, menyampaikan pesan kepada banyak orang.

4. Menyebarkan ajaran agama, melalui pertunjukan yang berisi nilai-nilai keagamaan.
5. Menyampaikan pesan politik, baik berupa kritik, ajakan, maupun dukungan terhadap ideologi tertentu.
6. Mendukung program pemerintah, seperti kampanye kesehatan, pendidikan, atau lainnya, serta membantu menyatukan masyarakat dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa fungsi dalam tradisi ritual selalu berkaitan dengan kebutuhan atau kepentingan yang sifatnya sakral untuk kepentingan hal-hal yang berkaitan dengan keberlangsungan hidup manusia. Sedangkan fungsi hiburan berkaitan dengan sarana hiburan bagi penikmatnya atau penontonnya, menjadi sarana komunikasi, serta bisa menjadi sarana untuk kepentingan para komunitas dan politik.

Berdasarkan uraian mengenai fungsi dalam konteks budaya dan kesenian, dapat disimpulkan bahwa fungsi suatu benda atau praktik budaya tidak bersifat tetap, melainkan dapat berubah mengikuti perkembangan sosial dan kebutuhan masyarakat. Perbedaan fungsi ini menunjukkan bahwa sebuah benda budaya, seperti Lesung, dapat memiliki lebih dari satu makna tergantung pada konteks penggunaannya. Fungsi sakral dan profan ini tidak saling bertentangan, melainkan menunjukkan fleksibilitas budaya dalam merespons perubahan zaman. Sehingga penting untuk memahami perubahan fungsi budaya seperti ini karena

mencerminkan dinamika nilai-nilai dalam masyarakat dan bagaimana suatu budaya dapat bertahan dengan cara yang adaptif.

2.2.1. Transformasi Fungsi

Transformasi terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat, dalam penelitian ini perubahan fungsi alat pertanian tradisional berubah dengan alat pertanian modern seiring perkembangan teknologi. Seorang petani dapat membuat pilihan, ketika petani memilih untuk melakukan suatu perubahan pada kehidupan ekonomi guna kesejahteraan kehidupannya, maka hal tersebut merupakan pilihan rasional. Pemikiran Weber mengenai proses perubahan sosial dalam masyarakat juga berkaitan erat dengan perkembangan rasionalitas manusia. Menurut Weber, bentuk rasionalitas manusia meliputi *mean* (alat) yang menjadi sasaran utama dan *ends* (tujuan) yang meliputi aspek kultura. Jadi, orang yang rasional tentunya akan memilih alat yang paling benar untuk mencapai tujuannya.

Transformasi atau perubahan fungsi merupakan hal yang wajar dalam kehidupan masyarakat. Seiring berjalannya waktu, berbagai aspek dalam kehidupan—termasuk benda, tradisi, atau kebiasaan—dapat mengalami pergeseran makna dan tujuan. Hal ini biasanya dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perkembangan zaman, kemajuan teknologi, perubahan pola pikir masyarakat, serta kebutuhan sosial yang juga ikut berubah.

Dalam prosesnya, perubahan fungsi bisa terjadi secara perlahan atau cepat, tergantung pada kondisi masyarakatnya. Suatu benda atau praktik yang dulunya

dianggap penting dalam satu konteks, bisa saja berubah fungsi atau maknanya dalam konteks yang baru. Perubahan ini tidak selalu berarti kehilangan, tetapi bisa menjadi bentuk penyesuaian agar tetap relevan dengan keadaan sekarang.

Dengan memahami perubahan fungsi secara umum, dapat dilihat bahwa budaya itu bersifat dinamis. Artinya, budaya bisa berubah, berkembang, atau beradaptasi tanpa harus menghilangkan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Inilah yang membuat kebudayaan tetap hidup dari generasi ke generasi.

Perubahan fungsi juga mencerminkan kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan. Ketika sebuah fungsi lama sudah tidak lagi digunakan atau dibutuhkan, masyarakat akan mencari cara baru agar sesuatu tetap memiliki arti dan manfaat. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan tidak hanya diwariskan, tetapi juga terus diolah, dibentuk ulang, dan disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Maka perubahan fungsi bukanlah akhir dari suatu tradisi atau kebiasaan, melainkan bagian dari proses keberlanjutan budaya itu sendiri.

2.3. Peralihan Teknologi Pertanian Tradisional ke Modern

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya adalah petani. Pertanian di Indonesia juga memberikan kontribusi terhadap pendapatan nasional. Sebagaimana yang tercantum dalam pasal 33 UUD 1945, tidak dapat disangkal bahwa sektor ekonomi yang melandasi penghidupan sebagian besar rakyat Indonesia adalah pertanian. Menurut Van Aarsten (1953), pertanian adalah kegiatan manusia untuk mendapatkan hasil yang berasal dari tumbuh-

tumbuhan dan atau hewan. Salah satu hasil pertanian sebagai bahan pokok pangan adalah padi.

Pada pertanian tradisional, pertanian (*agriculture*) sebagai cara hidup (*way of life*) itu bukan hanya sebagai aktivitas ekonomi untuk menghasilkan pendapatan bagi petani saja. Namun petani kita pada umumnya lebih mengedepankan orientasi sosial-kemasyarakatan, yang diwujudkan dengan tradisi gotong royong dalam kegiatan mereka. Jadi bertani bukan hanya aktivitas ekonomi, melainkan sudah menjadi budaya hidup yang sarat dengan nilai-nilai sosial-budaya masyarakat lokal. Dalam Budiarto (2024), Pertanian tradisional memiliki tempat yang signifikan dalam evolusi masyarakat, menggambarkan kebijaksanaan dan adaptasi manusia terhadap lingkungan sejak zaman dahulu.

Namun salah satu hambatan yang dihadapi oleh pertanian tradisional adalah keterbatasan penguasaan sarana produksi yang sangat dibutuhkan untuk mengembangkan usaha tani komersial. Oleh karena itu, sangat mutlak untuk mengambil upaya yang serius untuk mewujudkan pertanian yang modern melalui pengerahan sumber daya (manusia dan alam serta teknologi) sehingga terciptanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi, terbukanya peluang yang lebih baik untuk perubahan struktur ekonomi, perluasan kesempatan kerja dan peluang berusaha, meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan serta pemerataan warga masyarakat (petani dan bukan petani), dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan hidup yang merupakan bagian dari pembangunan berkelanjutan.

Peralihan dari teknologi pertanian tradisional ke modern bukan hanya berdampak pada aspek teknis produksi, tetapi juga membawa konsekuensi terhadap perubahan nilai, norma, dan praktik budaya masyarakat. Alat-alat tradisional seperti Lesung, yang dahulu memiliki nilai guna sekaligus nilai simbolik dalam kehidupan sosial masyarakat agraris, secara perlahan mulai ditinggalkan karena dianggap tidak lagi efisien dan tidak sesuai dengan kebutuhan ekonomi modern. Alat-alat mekanis seperti mesin penggiling padi dan traktor menggantikan peran Lesung dan kerbau, sehingga menggeser pola kerja kolektif menjadi lebih individual.

Namun, dalam konteks kebudayaan, perubahan ini tidak selalu berarti penghapusan total terhadap unsur tradisional. Sebaliknya, alat-alat pertanian tradisional seperti Lesung seringkali mengalami transformasi fungsi menjadi bagian dari ekspresi budaya baru. Masyarakat kemudian berupaya mempertahankan eksistensi benda-benda tradisional tersebut dengan cara mengalihfungsikannya, seperti yang terjadi dalam kesenian Gondang Buhun di Desa Wanakerta. Alih fungsi ini merupakan bentuk adaptasi kreatif, di mana masyarakat tetap menjaga nilai-nilai kebudayaannya melalui cara-cara baru yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Perubahan ini sejalan dengan pandangan antropologi budaya, bahwa teknologi bukan hanya alat bantu praktis, tetapi juga bagian dari sistem budaya yang memengaruhi dan dipengaruhi oleh struktur sosial, sistem nilai, dan cara pandang masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, penting untuk melihat peralihan teknologi ini tidak hanya dari sisi efisiensi kerja atau dampaknya terhadap produksi, tetapi juga dari dampak kulturalnya, terutama terhadap identitas,

kebiasaan, dan sistem simbol dalam masyarakat agraris. Dengan begitu, transformasi dari teknologi tradisional ke modern menjadi titik tolak untuk memahami dinamika budaya yang terus bergerak dan beradaptasi dalam ruang sosial masyarakat.

2.3.1 Dari Sarkral ke Profan

Dengan uraian Koentjaraningrat (1985), ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia yaitu bahasa, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, kesenian. Sistem religi memiliki memiliki wujudnya sebagai sistem keyakinan, dan gagasan-gagasan tentang Tuhan, dewa-dewa, dan sebagainya, tetapi juga memiliki wujudnya yang berupa upacara-upacara, baik yang bersifat musiman maupun yang kadangkala.

Contoh wujud kebudayaan dari sistem kepercayaan pada penelitian ini adalah adanya tradisi *Mitembeyan* menjelang panen padi di Desa Wanakerta Kecamatan Cibatu Kabupaten garut, dimana masyarakat mempercayai bahwa panen yang dihasilkan merupakan suatu pemberian dari Tuhan yang sekaligus menghormati Dewi Sri atau Nyi Pohaci. Fungsi Lesung sendiri pada tradisi ini adalah sebagai properti ritual yang bersifat sakral.

Sakral atau *sacred* berarti suci. Sakral berkaitan dengan hal-hal yang penuh misteri baik yang sangat mengagumkan maupun yang sangat menakutkan. (Muhammad, N. 2013). Sakral yaitu hal yang lebih dirasakan daripada yang dilukiskan. Menurut Durkheim, manusia atau masyarakat yang mempercayai itu

sajalah yang menjadikannya suci atau bertuah, tidak karena adanya sesuatu yang lain atau istimewa dalam benda tersebut. Jadi kesakralan itu bukan muncul dari benda-bendanya, melainkan dari sikap dan perasaan manusia yang memperkuat kesakralan benda tersebut.

Sebaliknya dengan sakral, profan adalah bidang kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara teratur, acak dan pada hakikatnya tidak terlalu penting. Tetapi seni ini dapat berkembang sebagai sistem terbuka, bila ia membuka diri pada berbagai pengaruh dari luar.

Menurut Prof. Yasraf Amir Piliang dalam bukunya yang berjudul *Transestetika, Secara Epistemologis, Seni* kini tidak lagi berurusan dengan apa yang secara kaku dan takkritis diterima atau bahkan didefinisikan sebagai kesenian *as sich*, tetapi lebih bergerak lebih leluasa kedalam sebuah medan, dengan segala elemen yang selama ini dianggap nonseni. Dalam hal ini sebuah kesakralan tradisi bisa menjadi sesuatu yang bersifat profan.

Perubahan dari sakral ke profan merupakan suatu proses yang mencerminkan dinamika kebudayaan dalam masyarakat. Tradisi yang awalnya mengandung nilai-nilai religius dan spiritual tinggi dapat mengalami transformasi makna menjadi aktivitas budaya biasa, ketika konteks sosial, ekonomi, maupun estetika turut memengaruhi persepsi masyarakat. Kesakralan tidaklah inheren pada suatu objek atau praktik, melainkan merupakan hasil konstruksi makna yang diberikan oleh manusia. Oleh karena itu, dalam era modern dan globalisasi, banyak warisan budaya yang dulunya bersifat sakral kini tampil dalam bentuk yang lebih profan

sebagai bagian dari pertunjukan, pariwisata, atau bahkan komoditas seni. Meski demikian, pemahaman atas akar dan makna asli dari tradisi tetap penting untuk menjaga esensi kebudayaan agar tidak terlepas dari nilai-nilai dasarnya.

2.4. Eksistensi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), estetika adalah cabang ilmu filsafat yang mempelajari seni, keindahan, dan tanggapan manusia terhadapnya. Estetika juga diartikan sebagai kepekaan terhadap seni dan keindahan. Sedangkan menurut Aristoteles, keindahan itu selain merupakan sesuatu yang baik tetapi juga menjadi sesuatu yang menyenangkan.

Menurut Dharsono (2007:11) Secara garis besar ada 3 tingkatan basis aktivitas estetik/artistika tingkatan pertama: pengamatan terhadap kualitas material, warna, suara, gerak sikap, dan banyak lagi sesuai dengan jenis seni serta reaksi fisik yang lain. Tingkatan kedua: penyusunan dan pengorganisasian hasil pengamatan, pengorganisasian tersebut merupakan konfigurasi dari struktur bentuk-bentuk pada yang menyenangkan, dengan pertimbangan harmoni, kontras, balance, unity yang selaras atau merupakan kesatuan yang utuh. Tingkat ini sudah dapat dikatakan dapat terpenuhi. Namun ada satu tingkat lagi. Tingkatan ketiga: susunan hasil persepsi (pengamatan). Pengamatan juga dihubungkan dengan perasaan atau emosi, yang merupakan hasil interaksi antara persepsi memori dengan persepsi visual. Tingkatan ketiga ini tergantung dari tingkat kepekaan penghayat.

Eksistensi tidak hanya dilihat dari apakah sesuatu itu masih ada secara fisik, tetapi juga dari apakah sesuatu itu masih bermakna dan berfungsi dalam kehidupan

sosial. Misalnya, sebuah tradisi bisa dikatakan masih eksis jika masih dipraktikkan, dikenang, atau menjadi bagian dari identitas masyarakat, meskipun telah mengalami penyesuaian bentuk atau fungsi.

Eksistensi juga dapat bersifat dinamis, artinya eksistensi ini bisa bertahan bukan dengan cara dipertahankan secara kaku, tapi dengan cara beradaptasi dan mengikuti perkembangan zaman. Eksistensi juga sering kali berkaitan dengan upaya pelestarian dan pewarisan budaya, terutama ketika suatu unsur budaya berisiko punah. Maka dari itu, mempertahankan eksistensi suatu benda budaya, kesenian, atau tradisi tidak harus selalu melalui bentuk aslinya, tetapi bisa juga melalui transformasi atau pengemasan ulang agar tetap relevan dengan masyarakat masa kini.

Dalam penelitian ini eksistensi suatu tidak hanya merujuk pada keberadaan fisiknya, tetapi juga menyangkut makna, fungsi, dan peran sosial yang melekat pada benda tersebut dalam kehidupan masyarakat

Dalam hal ini, benda budaya seperti alat tradisional, properti ritual, atau instrumen kesenian tidak cukup hanya dilihat sebagai “benda mati”, melainkan sebagai entitas budaya yang menyimpan jejak nilai, sejarah, dan identitas masyarakat. Maka, eksistensi suatu benda ditentukan oleh sejauh mana benda itu dipakai secara fungsional, dihargai secara simbolik, dan dikenali karena adanya pewarisan. Seperti yang dikemukakan oleh Clifford Geertz, benda-benda dalam kebudayaan tidak hanya punya fungsi *utility*, tetapi merupakan simbol-simbol yang menjadi bagian dari sistem makna masyarakat. Artinya, eksistensi suatu benda erat

kaitannya dengan cara masyarakat memaknai dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam peristiwa budaya tertentu.

Sehingga eksistensi suatu benda budaya bukan hanya sekedar mempertahankan bentuk dan fungsi lama secara kaku, tetapi tentang bagaimana menjaga agar benda itu tetap punya tempat, makna, dan relevansi di tengah kehidupan masyarakat yang terus berubah.

2.5. Landasan Teori

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori perubahan yang dikemukakan oleh Alvin Boskoff (1986). Teori ini berfokus pada bagaimana perubahan sosial dan budaya terjadi dalam masyarakat. Boskoff menekankan pentingnya memahami konteks sosial, ekonomi, dan budaya dalam proses perubahan. Ia juga mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi perubahan, termasuk inovasi, adaptasi, dan interaksi antara individu dan kelompok dalam masyarakat. Pada penelitian “Perubahan Fungsi Lesung dari Tradisi *Mitembeyan Tandur* ke Seni Hiburan Gondang Buhun di Desa Wanakerta Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut”, teori perubahan Alvin Boskoff digunakan untuk menganalisis bagaimana fungsi Lesung yang merupakan alat pertanian tradisional dalam ritual yang sakral, telah bertransformasi menjadi alat musik pada seni Gondang Buhun yang sifatnya profan.

Dalam teori perubahan, Alvin Boskoff juga melihat faktor-faktor yang menciptakan adanya perubahan, yaitu faktor internal dan eksternal. Perubahan sosial khususnya seni dipengaruhi oleh faktor-faktor internal yang berhubungan

dengan kondisi, perasaan, minat seniman, dan masyarakat pendukungnya. Sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan budaya luar seperti teknologi dan ilmu pengetahuan yang masuk ke kehidupan masyarakat setempat.

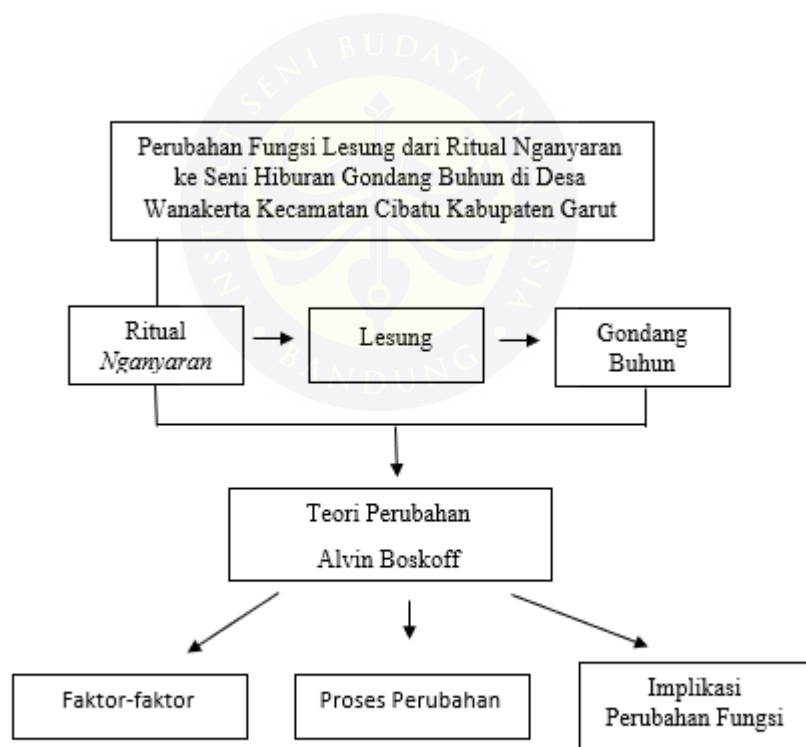
Dalam hal ini, Boskoff menjelaskan bahwa masyarakat bersifat dinamis, bukan pasif. Ketika lingkungan sosial dan nilai-nilai berubah, maka alat budaya atau simbol budaya juga bisa ikut mengalami transformasi fungsi, bentuk, maupun makna.

Alvin Boskoff melihat perubahan sosial dan budaya sebagai suatu proses yang disebabkan oleh interaksi antara berbagai faktor internal dan eksternal. Ia menyatakan bahwa perubahan dapat muncul akibat kebutuhan masyarakat untuk beradaptasi dengan situasi baru, baik karena perkembangan teknologi, perubahan sistem nilai, maupun masuknya pengaruh budaya luar. Dalam konteks ini, perubahan fungsi Lesung di Desa Wanakerta dapat dilihat sebagai bentuk adaptasi budaya terhadap kondisi sosial yang terus berkembang, sekaligus sebagai upaya untuk mempertahankan eksistensi nilai-nilai budaya dalam bentuk yang lebih kontekstual.

Sehingga fokus utama penelitian ini adalah perubahan makna dan penggunaan Lesung, dari yang awalnya berfungsi sakral (dalam ritual pertanian), menjadi fungsional dalam konteks seni hiburan. Di sinilah teori perubahan sosial dari Boskoff menjadi relevan untuk digunakan. Teori ini digunakan untuk membaca pergeseran peran dan simbolisme Lesung yang terjadi karena dinamika sosial masyarakat Desa Wanakerta.

2.6. Kerangka Teori

Kerangka pemikiran merupakan alur yang dijadikan skema pemikiran dan dasar-dasar pemikiran yang memperkuat indikator yang melatarbelakangi penulisan penelitian ini. Objek kajian penelitian ini adalah Lesung di Desa Wanakerta Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut. Berikut merupakan kerangka pemikiran yang dipakai dalam meneliti perubahan fungsi Lesung dari sakral ke profan. Sehingga penelitian ini menggunakan teori perubahan oleh Alvin Boskoff. Berikut merupakan kerangka pemikiran pada penelitian ini:



Kerangka teori ini juga mengaitkan perubahan tersebut dengan fungsi sosial budaya kesenian, sebagaimana dipaparkan Boskoff bahwa fungsi primer dan

sekunder dari suatu kesenian bisa saling bergeser atau bertukar tempat tergantung situasi masyarakat. Fungsi primer seperti fungsi spiritual dan ritual pada Lesung dalam tradisi *Mitembeyan Tandur* mengalami pergeseran ke fungsi sekunder seperti hiburan, komunikasi, hingga pelestarian budaya melalui pertunjukan Gondang Buhun.

